

# Hoaks dan Krisis Mesu Budi

Oleh: Hendra Kurniawan MPd

**H**oaks alias berita bohong memiliki asal kata hoax dari Bahasa Inggris yang bermakna malicious deception atau kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat. Fenomena ini tidak hanya terjadi sekarang ini saja, namun sebenarnya sudah dilakukan manusia sejak dulu kala. Hanya saja di masa sekarang, hoaks semakin marak karena perkembangan teknologi informasi yang menjadi faktor pendukung. Apabila dulu gosip disampaikan dari mulut ke mulut dan hanya menyebar secara terbatas, kini mampu menembus sekat ruang dan waktu dengan begitu cepat.

Media sosial memiliki andil besar dalam penyebaran berita, fakta, termasuk pula gosip. Dampak negatif dari media sosial yang begitu agresif juga dirasakan pemerintah. Pemerintah kewalahan karena begitu mudahnya hasutan yang mengancam perpecahan berkembang melalui media sosial. Dikhawatirkan pada tingkat tertentu juga bakal mengganggu kondusifitas negara. Aparat penegak hukum telah berkomitmen akan menindak tegas siapa saja yang menyebarkan hoaks dan ujaran kebencian melalui media sosial.

Bahkan Presiden Joko Widodo juga menginstruksikan pembentukan Badan Siber Nasional (BSN) guna menanggulangi penyalahgunaan media sosial. Untuk memperkuat upaya ini diperlukan aturan yang jelas sebagai rambu-rambu terkait konten yang dapat dikategorikan sebagai hoaks maupun ujaran kebencian. Berkembangnya hoaks yang semakin liar seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi kelak akan semakin sulit untuk dikendalikan. Akun-

akun palsu media sosial begitu mudah dibuat untuk menebar keresahan dalam masyarakat.

Anomali pemanfaatan media sosial diperparah dengan pola pikir masyarakat yang cenderung pragmatis. Kemajuan teknologi informasi sebenarnya memberi ruang lebih bagi masyarakat untuk berpikir kritis dengan menggali lebih lanjut kebenaran informasi yang beredar. Akan tetapi, selain kurang selidik, banyak orang bersumbu pendek sehingga sudah lebih dulu tersulut ketika mendengar kabar sensitif yang belum pasti kebenarannya. Kadang negara tidak berpikir panjang, permainan kata-kata atas judul sebuah tulisan pun bisa jadi persoalan serius yang membakar emosi.

Terbukti bahwa keterbukaan ruang komunikasi sekarang ini belum menumbuhkan rasionalitas individu. Semakin besar dinamika informasi, justru gangguan stabilitas nasional juga semakin besar. Situasi ini terbukti menguat dan berhasil merenggut kedamaian relasi sosial antaranggota masyarakat akhir-akhir ini. Untuk itu pemberitaan harus sungguh terverifikasi, menyajikan fakta, akurat, dan memperhatikan kode etik jurnalistik.

Menariknya sebagian besar mereka yang percaya dengan kabar bohong adalah generasi transisi. Generasi transisi ketika lahir belum bersinggungan dengan teknologi dan baru mengenal teknologi ketika sudah dewasa. Berbeda dengan generasi selanjutnya atau native generation yang sejak lahir sudah bersinggungan dengan teknologi, mereka tidak mudah percaya dengan hoaks. Generasi baru ini malahan lebih selektif dalam menerima informasi dengan

melacak sumber yang kredibel.

Penelitian Hilmar Farid (2017) mengungkap kenyataan bahwa pusaran hoaks juga melanda beberapa orang dari kalangan cendekiawan dan akademisi. Padahal sebagai kaum intelektual, mereka adalah kelompok masyarakat dengan daya kritis tinggi dan terlatih dalam menguji kebenaran suatu hal. Celakanya ada pula oknum dari kalangan ini yang justru menjadi hoaxer (penyebarkan kabar bohong) serta sadar maupun tidak sadar ikut menyemai benih-benih perpecahan dan kebencian di tengah masyarakat.

## Krisis Mesu Budi

Adanya kaum intelektual yang terpeleceh dalam kesesatan informasi digital menunjukkan sendi-sendi etos akademik yang rapuh. Mereka mengalami krisis mesu budi, dalam bahasa Sartono Kartodirdjo, yang disebut juga sebagai askese intelektual atau disiplin budi (*discipline of mind*). Mesu budi tidak sekedar melatih dan mempertajam daya pikir namun mencakup pula kegiatan pengaturan seluruh diri manusia. Ketika kaum intelektual kehilangan kemampuan bermesu budi maka mereka tenggelam dalam kedangkalan pikir.

Menurut Sastrapratedja (2013), mesu budi membutuhkan latihan baik fisik, mental, maupun psikologis demi terciptanya habitus-habitus positif. Mereka yang malas berlatih ditandai dengan keengganan memperdalam literasi (termasuk literasi media) dan memilih untuk menerima begitu saja setiap informasi sebagai kebenaran. Apalagi jika kemudian dibungkus dengan selimut isu sensitif dan menyinggung keyakinan primordial seseorang. Persoalan benar

atau salah seakan tidak perlu dipertanyakan lagi.

Kebiasaan bermesu budi menjadi hal penting sekarang ini, bahkan untuk siapa saja. Jangan sampai mesu budi yang mengutamakan kejernihan pikir menjadi lenyap, tercemar, dan kotor menjelma menjadi mesum budi. Bagaimanapun kebenaran tidak boleh dikorbankan untuk kepentingan tertentu karena kebenaran merupakan tujuan dari manusia yang berpikir. Untuk itulah kejujuran intelektual diperlukan dalam menyuarakan kebenaran.

Kekalnya kepentingan menjadi tantangan hebat yang bisa membuat kejujuran

intelektual semakin rapuh dan fenomena hoaks menjadi-jadi. Permasalahan kejujuran intelektual menjadi semakin berat karena menerabas nilai-nilai yang sifatnya fundamental. Media sosial harus kembali pada khittahnya sebagai sarana mempersatu yang menyemai kedamaian, bukan justru menebar kebencian dan perpecahan. Jika hal itu masih saja terjadi, korbannya adalah masyarakat sebagai konsumen pengetahuan dan informasi. \*\*\*

*Penulis adalah dosen pendidikan sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa S3 Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia.*